

“Guru Badut dan Guru yang Dianut: Refleksi Kritis atas Fenomena Kepemimpinan dan Keteladanan Guru dalam Dunia Pendidikan”

Oleh : Dr. Iskandar, M.Pd.

Abstrak

Fenomena “guru badut” dan “guru yang dianut” merefleksikan dua paradigma ekstrem dalam praktik pendidikan modern. “Guru badut” melambangkan sosok pendidik yang menonjolkan hiburan dan pencitraan, tetapi miskin substansi nilai dan kedalaman pedagogis. Sementara itu, “guru yang dianut” menggambarkan sosok guru yang mampu menjadi teladan, panutan moral, dan sumber inspirasi yang autentik bagi peserta didik. Tulisan ini menganalisis fenomena tersebut melalui perspektif filsafat pendidikan, teori kepemimpinan pendidikan, dan etika profesi guru, dengan tujuan menemukan keseimbangan antara daya tarik pembelajaran dan keteladanan moral yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman.

I. PENDAHULUAN

Dalam era digital dan hiburan massal, peran guru mengalami pergeseran makna. Di tengah tekanan untuk membuat pembelajaran “menyenangkan”, tidak sedikit guru yang terjebak dalam paradigma edutainment (pendidikan yang berorientasi hiburan). Guru berperan layaknya “badut” yang berusaha memancing tawa, tepuk tangan, dan popularitas di media sosial. Fenomena ini melahirkan istilah baru “guru badut” yakni pendidik yang tampil menarik secara visual dan emosional, namun kehilangan kedalaman makna pendidikan.

Sebaliknya, masih ada sosok “guru yang dianut” guru yang dihormati karena keilmuannya, kepribadiannya, dan keteladanannya. Guru yang tidak sekadar mengajar (transfer of knowledge), tetapi juga mendidik (transfer of values) dan menginspirasi (transfer of meaning). Fenomena kontras ini

menuntut refleksi mendalam tentang hakikat guru sejati dalam dunia pendidikan modern.

II. PEMBAHASAN

1. Guru Badut: Simbol Krisis Makna dalam Pendidikan

Fenomena “guru badut” tidak dapat dilepaskan dari konteks zaman yang menuntut segala hal tampil menarik, instan, dan viral. Dalam kerangka teori Paulo Freire, fenomena ini mencerminkan pendidikan “gaya bank”, di mana guru hanya berperan sebagai penghibur yang menyebarkan informasi tanpa membangun kesadaran kritis siswa.

Guru jenis ini sering mengedepankan show ketimbang substance, lebih fokus pada pencitraan dibandingkan pembentukan karakter. Akibatnya, pembelajaran menjadi dangkal, orientasi siswa beralih pada kesenangan sesaat, dan makna sejati pendidikan sebagai proses humanisasi menjadi kabur.

2. Guru yang Dianut: Keteladanan Sebagai Inti Kepemimpinan Pendidikan

Berbeda dengan “guru badut”, “guru yang dianut” menampilkan kepemimpinan moral dan spiritual. Dalam perspektif Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter menuntut tiga dimensi: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Guru yang dianut mampu mengintegrasikan ketiganya: ia tahu apa yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik.

Dalam tradisi Islam, konsep ini sejajar dengan "Uswah Hasanah" keteladanan yang hidup. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh utama seorang pendidik yang tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi menjadi wujud nyata dari kebenaran itu sendiri. Guru yang dianut bukan sekadar populer, melainkan dipercaya; bukan sekadar pandai berbicara, melainkan dapat diikuti langkahnya.

3. Dimensi Etika dan Profesionalisme Guru

Fenomena ini juga dapat dibaca melalui kacamata etika profesi guru. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesionalisme tidak identik dengan popularitas, melainkan integritas dan tanggung jawab moral.

Guru yang dianut mampu menyeimbangkan aspek pedagogis, sosial, dan spiritual. Ia tidak menolak inovasi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, tetapi tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral dan intelektual yang mendalam.

4. Tantangan dan Strategi Transformasi

Transformasi dari “guru badut” menuju “guru yang dianut” memerlukan tiga strategi utama:

- 1) Refleksi Diri dan Reorientasi Tujuan: Guru perlu merefleksikan kembali niat dan arah pendidikannya: apakah untuk popularitas atau untuk kemaslahatan siswa.
- 2) Penguatan Nilai dan Spiritualitas: Pendidikan guru harus meneckankan aspek moral, etika, dan spiritual agar pendidik menjadi teladan.
- 3) Integrasi Kreativitas dan Keteladanan: Guru tetap dituntut kreatif, tetapi kreativitas harus berpijak pada nilai-nilai luhur pendidikan, bukan sekadar hiburan.

III. KESIMPULAN

Fenomena “guru badut” dan “guru yang dianut” menggambarkan pertarungan antara pencitraan dan keteladanan dalam dunia pendidikan modern. Guru badut adalah cermin dari krisis makna pendidikan ketika guru lebih berupaya tampil menarik daripada bermakna. Sebaliknya, guru yang dianut adalah simbol kebangkitan moral dan intelektual sosok yang diikuti bukan karena penampilannya, tetapi karena ketulusan, kebijaksanaan, dan keteladanan hidupnya.

Pendidikan sejati tidak memerlukan guru yang lucu, tetapi guru yang menyentuh hati; tidak cukup dengan guru yang menghibur, tetapi guru yang menginspirasi. Dalam bahasa sederhana:

*“Guru badut membuat siswa tertawa,
guru yang dianut membuat siswa
berubah.”*